

## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DATA PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada MTsN Mulawarman, PONPES Al Furqon dan SMPN 2 Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan secara langsung di tempat observasi, yaitu di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mulawarman, PONPES Al Furqon Banjarmasin dan SMPN 2 Banjarmasin. Berikut gambaran lokasi penelitian tersebut:

##### **1. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mulawarman Banjarmasin**

Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman beralamatkan di Jalan Batu Benawa Raya Rt 04 Rw 47 nomor 32 Desa Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Madrasah yang berstatus Negeri ini berada dibawah naungan Kementerian Agama Pemerintah Kota Banjarmasin. Saat ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman di jabat oleh Drs H. Adenan MA. Dalam perkembangannya, Madrasah ini memperoleh nilai Akreditasi A, dengan rincian jumlah tenaga pendidik 53 orang yang seluruhnya ada berkualifikasi S1 dan S2, 12 orang tenaga kependidikan atau Staf TU, satu orang penjaga Madrasah. Jumlah peserta didik seluruhnya adalah 952 orang yang terbagi dalam 24 Rombel (rombongan belajar).

Dalam rangka mencapai tujuan dan pelaksanaan program yang telah ditetapkan, kepemimpinan MTsN Mulawarman Banjarmasin sekarang ini menetapkan Visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi MTsN Mulawarman Banjarmasin yaitu;

“Terwujudnya generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat.”

b. Misi MTsN Mulawarman Banjarmasin yaitu:

- 1) Menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan agamis, sehingga menghasilkan lulusan yang cendikia dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap keislaman.
- 2) Mengoptimalkan kegiatan akademik melalui pengembangan tenaga kependidikan, sehingga menghasilkan sistem pembelajaran yang berkualitas.
- 3) Menggiatkan pengembangan bakat dan minat siswa dibidang bela negara, iptek, olahraga, dan seni budaya, dalam rangka membendung pengaruh budaya luar dan penyakit masyarakat yang merusak tatanan remaja.
- 4) Menggali, mendorong dan memupuk keterampilan siswa melalui kegiatan keterampilan produktif yang dapat menjadi bekal mereka sebagai makhluk sosial yang sukses ditengah masyarakat.

- 5) Mengoptimalkan keberadaan dan penataan sarana dan prasarana pendidikan yang berbasis teknologi sebagai komponen penting dalam mewujudkan sekolah yang unggul.<sup>1</sup>

Dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya didukung oleh berbagai sarana dan prasarana penunjang. Sarana dan prasarana merupakan penunjang dalam proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien, berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin<sup>2</sup>

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan/Kondisi			
			Kategori Baik	Kategori Kerusakan		
				Ringan	Sedang	Berat
1	Ruang Kepala madrasah	1	1			
2	Ruang Kelas	24	24			
3	Ruang Guru	1	1			
4	Ruang Tata Usaha	1	1			
5	Ruang Bendahara rutin	1	1			
6	Ruang Keterampilan	1	1			
7	Ruang Lab IPA	1	1			
8	Ruang Lab Bahasa	1	1			
9	Ruang Lab Komputer	1	1			
10	Mushola	1	1			

<sup>1</sup> Dokumentasi Tata Usaha MTsN Mulawarman Banjarmasin, *Profil MTsN Tahun pelajaran 2018/2019*.

<sup>2</sup> Dokumentasi Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin ,

11	Ruang Perpustakaan	1	1			
12	Ruang Bimbingan Konseling	1	1			
13	Ruang Osis	1	1			
14	Ruang UKS	1	1			
15	Koprasi Pegawai	1	1			
16	Koprasi Siswa	1	1			
17	Gudang	2	2			
18	Kantin	1	1			
19	Ruang Pengawas Harian	1	1			
20	Rumah Penjaga Madrasah	1	1			
21	WC Pegawai	1	1			
22	WC Siswa	4	4			
23	Parkir Pegawai	1	1			
24	Parkir Siswa	1	1			
25	Pos Satpam	1	1			
26	Lapangan Olahraga	1	1			
27	LCD	1	1			
28	Komputer	2	2			
29	Wifi	2	2			

## 2. Pondok Pesantren (PONPES) Al Furqon Banjarmasin

Pondok Pesantren Al Furqon Banjarmasin/Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin beralamat di Jalan Cemara Ujung No. 37 RT. 15 Kelurahan Sungai Miai, Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. Madrasah ini berada di bawah Yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dan berstatus sebagai lembaga pendidikan swasta. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan ini berada di bawah naungan Yayasan Muhammadiyah yang dipimpin oleh Ketua Yayasan bernama Drs. H. Murhan Zuhri, M.Ag, Kepala Madrasah Tsanawiyah 3 Al-

Furqan saat ini dijabat oleh Ibu Ida Heryati, S.Pd. Dalam perkembangannya madrasah ini memperoleh nilai akreditasi A, dengan rincian jumlah pengajar sebanyak 60 orang yang seluruhnya ada berkualifikasi S1 dan S2, empat orang tenaga staf atau TU dan dua orang satpam. Jumlah peserta didik seluruhnya adalah 933 peserta didik yang terbagi atas 24 Rombel (rombongan belajar).<sup>3</sup>

Dalam rangka mencapai tujuan dan pelaksanaan program yang telah ditetapkan, kepemimpinan Pondok Pesantren Al Furqon Banjarmasin sekarang ini menetapkan Visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi Pondok Pesantren Al Furqon Banjarmasin yaitu:

“Terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah Rasul”.

b. Misi Pondok Pesantren Al Furqon Banjarmasin yaitu:

- 1) Menciptakan Lembaga Pendidikan yang Islami dan berkualitas.
- 2) Menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan masyarakat.
- 3) Menyediakan tenaga didik dan kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dibidangnya.
- 4) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Dokumentasi Tata Usaha Pondok Pesantren Al Furqon Banjarmasin, *Pondok Pesantren Al Furqon Banjarmasin Tahun pelajaran 2018/2019*.

<sup>4</sup>Dokumentasi Tata Usaha Pondok Pesantren Al Furqon Banjarmasin, *Pondok Pesantren Al Furqon Banjarmasin Tahun pelajaran 2018/2019*.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya didukung oleh berbagai sarana dan prasarana penunjang. Sarana dan prasarana merupakan penunjang dalam proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien, berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi Pondok Pesantren Al Furqon Banjarmasin memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al Furqon Banjarmasin tahun 2018/2019.

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan/Kondisi			
			Kategori Baik	Kategori Kerusakan		
				Ringan	Sedang	Berat
1	Ruang Kepala madrasah	1	1			
2	Ruang Kelas	24	24			
3	Ruang Guru	2	2			
4	Ruang Tata Usaha	1	1			
5	Ruang Wakil Kepala Madrasah	1	1			
6	Ruang Keterampilan	1	1			
7	Ruang Lab IPA	1	1			
8	Ruang Lab Bahasa	1	1			
9	Lab Komputer	1	1			
10	Musholla	1	1			
11	Ruang Perpustakaan	1	1			
12	Ruang Bimb. Konseling	1	1			
13	Ruang Osis	1	1			
14	Ruang UKS	1	1			
15	Koperasi Pegawai	1	1			
16	Aula	2	2			
17	Gudang	1	1			

18	Kantin	4	4			
19	Ruang Penjaga	1	1			
20	WC Guru Putra	1	1			
21	WC Guru Putri	1	1			
22	WC Peserta didik	17	16		1	
23	Bangsai Kendaraan	3	3			
24	Dapur	2	2			
25	Ruang Reproduksi	1	1			
26	Lapangan Upacara	1	1			
27	LCD	4	4			
28	Internet WIFI	3	3			
29	Komputer	25	25			

### 3. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Banjarmasin

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Banjarmasin beralamat di Jl. Batu Benawa IV No 33 Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin, merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan.

Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Banjarmasin saat ini dijabat oleh Drs. H. Arima Yana Yusni. Sekolah ini memiliki rincian jumlah pengajar sebanyak 23 orang, satu orang kepala Tata Usaha (TU), satu tenaga staf TU, satu orang kepala perpustakaan, satu orang kepala Laboratorium IPA, satu orang kepala ruang keterampilan, satu orang kepala laboratorium bahasa, satu orang kepala multimedia, satu orang kepala laboratorium komputer, satu orang staf urusan pengajaran, satu orang pembina osis, satu orang staf urusan humas, satu orang staf urusan keuangan, dua orang

staf urusan kesiswaan dan satu orang satpam. Jumlah peserta didik seluruhnya adalah 708 peserta didik yang terbagi atas 22 Rombel (rombongan belajar).<sup>5</sup>

Dalam rangka mencapai tujuan dan pelaksanaan program yang telah ditetapkan, kepemimpinan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Banjarmasin, sekarang ini menetapkan Visi dan misi sebagai berikut:

- a. Visi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Banjarmasin, yaitu:  
“Unggul dalam mutu santun dalam perilaku”.
- b. Misi Pondok Pesantren Al Furqon Banjarmasin yaitu:
  1. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dianut
  2. Membudayakan berbudi pekerti yang luhur dan rendah hati
  3. Mengintensifkan pembinaan dalam baca tulis Al Qur’an
  4. Meningkatkan kualitas pembelajaran baik intra kurikuler maupun ekstra kurikuler dan Peningkatan Sumberdaya sekolah
  5. Menambah sarana pembelajaran yang standar
  6. Meningkatkan sarana prasarana pembinaan UKS PMR
  7. Meningkatkan kualitas pembinaan kegiatan UKS/PMR
  8. Melengkapi sarana prasarana pembinaan Kegiatan Kesenian daerah budaya Banjar
  9. Meningkatkan kualitas pelaksanaan Managemen Sekolah
  10. Meningkatkan Hubungan peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan keluarga
  11. Mengembangkan sistem Penilaian Hasil belajar berbasis tekhnologi

---

<sup>5</sup> Dokumentasi Tata Usaha SMPN 2 Banjarmasin, *SMPN 2 Banjarmasin Tahun pelajaran 2018/2019*.

12. Meningkatkan kualitas dan Kuantitas kelulusan
13. Mengintensifkan pembinaan kebahasa Inggris
14. Mengintensifkan pembinaan olimpiade MIPA
15. Meningkatkan pembinan kegiatan Paskibra
16. Menggiatkan siswa untuk rajin menabung.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya didukung oleh berbagai sarana dan prasarana penunjang. Sarana dan prasarana merupakan penunjang dalam proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien, berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Banjarmasin memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Banjarmasin tahun 2018/2019

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan/Kondisi			
			Kategori Baik	Kategori Kerusakan		
				Ringan	Sedang	Berat
1	Ruang Kepala Sekolah	1	1			
2	Ruang Kelas	25	25			
3	Ruang Guru	1	1			
4	Ruang Tata Usaha	1	1			
5	Ruang Perpustakaan	1	1			
6	Ruang Bimb. Konseling	1	1			
7	Ruang Kesenian	1	1			
8	Ruang Lab IPA	1	1			
9	Ruang Lab Bahasa	1	1			
10	Lab Komputer	1	1			

11	Musholla	1	1			
12	Ruang Osis	1	1			
13	Ruang UKS	1	1			
14	Gudang	1	1			
15	Kantin	2	2			
16	Ruang Penjaga	1	1			
17	WC Guru Putra	1	1			
18	WC Guru Putri	1	1			
19	WC Peserta didik	6	6			
20	Parkiran Guru	1	1			
21	Parkiran Siswa	1	1			
22	Lapangan Upacara	1	1			
23	Lapangan Basket	1	1			
24	Lapangan Voli	1	1			
25	Lapangan takraw	1	1			
26	Lapangan Futsal	1	1			
27	Televisi	1	1			
28	Al Quran Digital	1	1			
29	LCD	22	22			
30	WIFI	3	3			
31	Laptop	10	10			

## **B. Data Penelitian**

Bagian ini dipaparkan data-data penelitian yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan mengacu pada fokus penelitian. Bertolak dari masalah data penelitian yang dilakukan maka dapat dipaparkan:

### **1. Pemanfaatan Media Komputer/Laptop dan LCD dalam Pembelajaran Fiqih**

#### **a. Pemanfaatan Komputer/Laptop dan LCD sebagai media pembelajaran MTsN Mulawarman**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis pada MTsN Mulawarman. Hasil wawancara dengan guru Fiqih A menyatakan bahwa

mereka tidak pernah melakukan proses pembelajaran dengan media Komputer karena sekolah tidak memiliki computer/laptop khusus untuk mengajar. Hasil wawancara dengan guru menyatakan *“komputer saya gunakan untuk membuat laporan maupun soal untuk siswa atau pekerjaan lainnya dan belum pernah untuk mengajar”*.<sup>6</sup> Guru menjelaskan tidak pernah menggunakan komputer dalam pembelajaran, apalagi jika pembelajaran yang bertema Ibadah contohnya Shalat, ini lebih ditekankan untuk praktek agar mereka benar-benar bisa melakukan gerakan maupaun bacaan shalat yang benar sesuai syariat Islam. Guru Fiqih yang lain mengatakan *“belum pernah mencoba mengajar menggunakan laptop, kita punya barangnya, tapi untuk mengajar dikelas belum pernah, di sekolah kita juga belum ada alat pendukungnya, LCD belum ada”*.<sup>7</sup>

Data ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang memang menyatakan bahwa mereka tidak pernah belajar Fiqih dengan menggunakan media Komputer/Laptop dan LCD. Siswa A mengatakan *“belum pernah, biasanya disampaikan guru langsung”*.<sup>8</sup> Siswa B mengatakan *“kada pernah pakai LCD”*.<sup>9</sup> Siswa C mengatakan *“rasanya kada pernah”*.<sup>10</sup> Pernyataan siswa-siswa ini juga memberi data bahwa mereka tidak pernah

---

2018. <sup>6</sup> Wawancara dengan Najjah, S.Ag guru Fiqih MTsN Mulawarman tanggal 3 agustus

2018. <sup>7</sup> Wawancara dengan Yudistira, S.H.I guru Fiqih MTsN Mulawarman tanggal 5 agustus

<sup>8</sup> Wawancara dengan M. Noor Fuadi siswa MTsN Mulawarman tanggal 3 agustus 2018.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Rizki Setiawan murid MTsN Mulawarman tanggal 3 agustus 2018.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Farell Ikhwan murid MTsN Mulawarman tanggal 3 agustus 2018.

menemukan guru Fiqih mengajar menggunakan Komputer/Laptop dan LCD ketika mengajar.

Penulis juga melakukan observasi untuk memperoleh data, dari hasil observasi dalam pembelajaran Fiqih, Data yang diperoleh penulis bahwa guru dan siswa tidak memanfaatkan Komputer/Laptop dan LCD dalam pembelajaran.<sup>11</sup>

Jadi, dari data-data tersebut bisa disimpulkan bahwa guru dan siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Mulawarman tidak/belum memanfaatkan media Komputer/Laptop dan LCD sebagai media pembelajaran.

b. Pemanfaatan Komputer/Laptop dan LCD sebagai media pembelajaran PONPES Al Furqon.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis pada PONPES Al Furqon Banjarmasin. Hasil wawancara dengan guru Fiqih A menyatakan bahwa *“kadang-kadang kita gunakan media Laptop dan LCD dalam proses pembelajaran, tergantung materinya apa, jika materinya cocok dan ada cukup waktu untuk memepersiapkan, kita gunakan, tapi ada juga materi yang hanya perlu dengan metode ceramah”*.<sup>12</sup> Guru Fiqih B mengatakan *“tidak pernah pakai Komputer/Laptop dan LCD dalam pembelajaran, materi pelajaran banyak, saya lebih menekankan untuk penguasaan materi daripada*

---

<sup>11</sup> Observasi dalam pembelajaran Fiqih kelas VIII MTsN Mulawarman tanggal 3 dan 5 agustus 2018.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Minggusta Juliadarma M.Pd.I guru Fiqih Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

*membuang waktu untuk menyiapkan LCD karena hal ini merepotkan*".<sup>13</sup>, guru C mengatakan "belum pernah memakai LCD mengajar".<sup>14</sup>

Data ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka pernah belajar Fiqih dengan menggunakan media Komputer/Laptop dan LCD, siswa A mengatakan "*pernah, inggih kita pernah belajar Fiqih pakai LCD dan laptop*".<sup>15</sup> Siswa B mengatakan "*pernah tapi jarang*".<sup>16</sup> Siswa C mengatakan "*pernah pakai, pelajaran lain jua kadang-kadang*".<sup>17</sup> Siswa-siswa ini juga memberi data bahwa mereka pernah menemui guru Fiqih menggunakan Komputer/Laptop dan LCD dalam mengajar.

Penulis juga melakukan observasi untuk memperoleh data, dari hasil observasi dalam pembelajaran Fiqih, Data yang diperoleh penulis bahwa ada guru yang memanfaatkan media Komputer/Laptop dan LCD dalam pembelajaran meskipun tidak setiap kali pembelajaran.<sup>18</sup>

Jadi, dari data-data tersebut bisa disimpulkan bahwa guru dan siswa pada mata pelajaran Fiqih di PONPES Al Furqon Banjarmasin sudah memanfaatkan media Komputer/Laptop dan LCD sebagai media pembelajaran.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Khairunissa S.Pd.I guru Fiqih Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ma'mun M.Pdi guru pengajar PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 13 Desember 2018.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Hilmina siswa PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Atqon Zhillal al-hasib siswa PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Amanda Putri siswa PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

<sup>18</sup> Observasi dalam pembelajaran Fiqih kelas PONPES Al Furqon tanggal 15 dan 23 Agustus 2018.

- c. Pemanfaatan Komputer/Laptop dan LCD sebagai media pembelajaran SMPN 2 Banjarmasin.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis pada SMPN 2 Banjarmasin. Hasil wawancara dengan guru agama Islam menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan media komputer/laptop dan LCD dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru A menyatakan “*kami selalu menggunakan media pada pembelajaran agama Islam karena fasilitas sudah tersedia dikelas dan materi pembelajaran memang telah dipersiapkan sebelum mengajar*”.<sup>19</sup> Guru Fiqih B mengatakan “*ia, kami disini pakai laptop dan LCD mengajar*”.<sup>20</sup>

Data ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka belajar Fiqih memanfaatkan media Komputer/Laptop dan LCD, siswa A mengatakan “*inggih, pakai LCD*”.<sup>21</sup> siswa B mengatakan “*pakai laptop LCD biasanya*”.<sup>22</sup> siswa C mengatakan “*pakai*”.<sup>23</sup>

Penulis juga melakukan observasi untuk memperoleh data, dari hasil observasi yang dilakukan, penulis memperoleh data bahwa guru pelajaran agama islam memanfaatkan laptop dan LCD untuk mengajar, dalam pembelajaran agama Islam, metode yang digunakan yaitu ceramah dengan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Asikin S.Pd.I guru Fiqih di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ridho M.Pd.I guru Fiqih di SMPN 2 Banjarmasin pada 6 September 2018.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Irvan Maulana siswa di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Frastio siswa di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

<sup>23</sup> Wawancara dengan M. Rama Rajasa siswa di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

menggunakan Power Point, kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi.<sup>24</sup>

Jadi, dari data-data tersebut bisa disimpulkan bahwa guru dan siswa pada mata pelajaran agama Islam di SMPN 2 Banjarmasin telah memanfaatkan media Komputer/Laptop dan LCD sebagai media pembelajaran.

## **2. Pemanfaatan Hand Phone (HP) dan Media Internet dalam Pembelajaran Fiqih**

### **a. Pemanfaatan Hand Phone (HP) dan Media Internet dalam Pembelajaran Fiqih di MTsN Mulawarman**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis pada MTsN Mulawarman. Hasil wawancara dengan guru Fiqih menyatakan bahwa mereka tidak pernah memanfaatkan Hand Phone (HP) dan media internet dalam proses pembelajaran. Guru Fiqih A menjelaskan *“kami tidak menggunakan HP sebagai media dalam pembelajaran”*.<sup>25</sup> Guru Fiqih B mengatakan *“kada memakai kami, HP di non aktifkan bila ada yang membawa saat pembelajaran, jika kawa kada boleh membawa HP kesekolahan, tapi kanakan kalo ngalih pas bulikan orang tuanya menjemput”*.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Observasi dalam pembelajaran Fiqih kelas VIII SMPN 2 Banjarmasin pada 2 dan 11 September 2018.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Najiah, S.Ag guru Fiqih MTsN Mulawarman tanggal 3 agustus 2018.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Yudistira, S.H.I guru Fiqih MTsN Mulawarman tanggal 5 agustus 2018.

Data ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang memang menyatakan bahwa mereka tidak pernah belajar Fiqih dengan memanfaatkan HP dan media Internet, siswa A mengatakan “*emmm, kada pernah pakai rasanya*”.<sup>27</sup> Siswa B mengatakan “*kada pernah disuruh makai oleh guru, padahal ulun ada HP membawa*”.<sup>28</sup> Siswa C mengatakan “*jaka boleh rami*”.<sup>29</sup>

Penulis juga melakukan observasi untuk memperoleh data, dari hasil observasi dalam pembelajaran Fiqih, Data yang diperoleh penulis bahwa guru dan siswa tidak memanfaatkan media HP dan Internet dalam pembelajaran.<sup>30</sup>

Jadi, dari data-data tersebut bisa disimpulkan bahwa guru dan siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Mulawarman tidak/belum memanfaatkan media Hand Phone (HP) dan Internet sebagai media pembelajaran.

#### b. Pemanfaatan Hand Phone (HP) dan Media Internet dalam pembelajaran Fiqih di PONPES Al Furqon Banjarmasin

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis pada PONPES Al Furqon Banjarmasin. Hasil wawancara dengan guru Fiqih A menyatakan bahwa “*kadang-kadang menggunakan internet dalam saat diperlukan, karna anak-anak kita boleh bawa HP kesekolah, bila kita rasa perlu ada*

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan M. Noor Fuadi siswa MTsN Mulawarman tanggal 3 agustus 2018.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Rizki Setiawan murid MTsN Mulawarman tanggal 3 agustus 2018.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Nur Jannah murid MTsN Mulawarman tanggal 3 agustus 2018.

<sup>30</sup> Observasi dalam pembelajaran Fiqih kelas VIII MTsN Mulawarman tanggal 3 dan 5 agustus 2018.

*materi yang dicari, kita minta anak-anak mencari lewat HP, kada semuaan bawa, yang kadada kita minta gabung kawannya yang bawa”.*<sup>31</sup> Guru Fiqih B mengatakan *“waktu tertentu menggunakan internet, bisa guru yang menggunakan, kadang kita minta siswa lewat Hp, kadang kita pembelajaran dengan diskusi bisa aja jua”.*<sup>32</sup> Guru Fiqih C mengatakan *“pakai internet kadang-kadang, tergantung SIKON, keadaannya sedang kayapa”.*<sup>33</sup>

Data dikuatkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa, siswa A mengatakan *“pakai Hp, boleh buka Hp”.*<sup>34</sup> Siswa B mengatakan *“belajar Fiqih kadang pakai internet lewat Hp”.*<sup>35</sup> siswa C mengatakan *“pakai HP kita internetan, tapi kada tiap belajar”.*<sup>36</sup>

Penulis juga melakukan observasi untuk memperoleh data, dari hasil observasi dalam pembelajaran Fiqih, Data yang diperoleh penulis bahwa guru dan siswa memanfaatkan Hand Phone (HP) dan Internet dalam pembelajaran Fiqih ( pada tanggal 23 Agustus) meski tidak setiap kali pembelajaran di kelas berlangsung.<sup>37</sup>

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Minggusta Juliadarma M.Pd.I guru Fiqih di PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Khairunissa S.Pd.I guru Fiqih di PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 16 agustus 2018.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ma'mun M.Pdi guru Fiqih di PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 13 Desember 2018.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Hilmina siswa di PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Atqon Zhillal al-hasib siswa di PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Amanda Putri siswa di PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

<sup>37</sup> Observasi dalam pembelajaran Fiqih kelas PONPES Al Furqon tanggal 15 dan 23 Agustus 2018.

Jadi, dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa pada mata pelajaran Fiqih di PONPES Al Furqon Banjarmasin telah memanfaatkan Hand Phone (HP) dan Internet sebagai media pembelajaran.

c. Pemanfaatan Hand Phone (HP) dan Media Internet dalam pembelajaran Fiqih di SMPN 2 Banjarmasin.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis pada guru agama Islam SMPN 2 Banjarmasin. Hasil wawancara dengan guru agama Islam A menyatakan bahwa *"mereka kadang memanfaatkan internet dalam proses pembelajaran, tergantung materi pembelajaran, siswa kami perbolehkan membawa hand Phone (Hp) saat pembelajaran agama Islam dilakukan, dengan syarat mereka memanfaatkan HP nya untuk membuka materi yang berkaitan dengan pembelajaran"*.<sup>38</sup> Guru Agama Islam B menyatakan bahwa *"ia, kita gunakan internet di HP kadang untuk menunjang pembelajaran, anak-anak pintar-pintar mencari di HP, bahkan pintar kakanakan pada gurunya pakai HP, kita manfaatkan pasilitas yang ada untuk memudahkan, guru lebih mudah, kakanakan mudah jua, mereka senang, meski kelas agak ribut karna kadang perlu berkelompok, kada semuaan kakanakan beisi HP android, jadi kita minta gabung yang kada punya"*.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Asikin S.Pd.I guru Fiqih di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ridho M.Pd.I guru Fiqih di SMPN 2 Banjarmasin pada 6 September 2018.

Data ini dikuatkan dengan hasil wawancara pada beberapa siswa, A mengatakan “*kadang belajar boleh buka Hp*”.<sup>40</sup> Siswa lain B mengatakan “*boleh membuka Hp pas belajar agama*”.<sup>41</sup> Siswa C mengatakan “*boleh membuka Hp mencari materi*”.<sup>42</sup>

Penulis juga melakukan observasi untuk memperoleh data, dari hasil observasi dalam pembelajaran agama Islam, Data yang diperoleh penulis bahwa guru dan siswa memanfaatkan Hand Phone (HP) dan Internet pada saat itu dalam pembelajaran.<sup>43</sup>

Jadi, dari data-data tersebut bisa disimpulkan bahwa guru dan siswa pada mata pelajaran agama Islam di SMPN 2 Banjarmasin telah memanfaatkan media Hand Phone (HP) dan Internet sebagai media pembelajaran.

### **3. Pemanfaatan Media Televisi sebagai media pembelajaran Fiqih**

#### **a. Pemanfaatan Media Televisi dalam Pembelajaran Fiqih di MTsN Mulawarman**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis pada MTsN Mulawarman. Hasil wawancara dengan guru Fiqih menyatakan bahwa mereka tidak pernah memanfaatkan media Televisi dalam proses pembelajaran. Guru Fiqih A menjelaskan “*tidak pernah menggunakan*

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Irvan Maulana siswa di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Frastio siswa di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

<sup>42</sup> Wawancara dengan M. Rama Rajasa siswa di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

<sup>43</sup> Observasi dalam pembelajaran Fiqih kelas VIII SMPN 2 Banjarmasin pada 2 dan 11 September 2018.

*Internet dalam pembelajaran, lagipula kita kadada TV di sekolahan, mun ada TV kalo ngalih atau koler kena masuk ngajar, kalo-kalo malah disekolahan jadi nonton*".<sup>44</sup> Guru Fiqih B mengatakan "*kada memakai kami karna memang tidak ada barangnya, televisinya kadada*".<sup>45</sup>

Data ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang memang menyatakan bahwa mereka tidak pernah belajar Fiqih dengan memanfaatkan media televisi, siswa A mengatakan "*kada pernah pakai disekolahan, tv gasan nonton film dirumah*".<sup>46</sup> Siswa B mengatakan "*rasanya kadada TV disekolahan, di ruang guru kadada jua*".<sup>47</sup> Siswa C mengatakan "*kada pernah*".<sup>48</sup>

Penulis juga melakukan observasi untuk memperoleh data, dari hasil observasi memang MTsN Mulawarman tidak ada televisi disekolah baik di ruang guru atau ruangan lain.<sup>49</sup>

Jadi, dari data-data tersebut bisa disimpulkan bahwa guru dan siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Mulawarman tidak/belum memanfaatkan media Televisi sebagai media pembelajaran.

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Najiah, S.Ag guru Fiqih MTsN Mulawarman tanggal 3 agustus 2018.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Yudistira, S.H.I guru Fiqih MTsN Mulawarman tanggal 5 agustus 2018.

<sup>46</sup> Wawancara dengan M. Noor Fuadi siswa MTsN Mulawarman tanggal 3 Agustus 2018.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Rizki Setiawan murid MTsN Mulawarman tanggal 3 Agustus 2018.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Nur Jannah murid MTsN Mulawarman tanggal 3 Agustus 2018.

<sup>49</sup> Observasi pada MTsN Mulawarman tanggal 3 Agustus 2018.

b. Pemanfaatan Media Televisi dalam Pembelajaran Fiqih di PONPES Al Furqon Banjarmasin

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis pada PONPES Al Furqon Banjarmasin. Hasil wawancara dengan guru Fiqih A menyatakan bahwa “tidak ada Televisi di sekolah kita”.<sup>50</sup> Guru Fiqih B mengatakan “di sekolah kita tidak ada TV”.<sup>51</sup> Guru Fiqih C mengatakan “kita tidak menggunakan Televisi dalam pembelajaran, selain barangnya tidak ada, dalam penggunaannya mungkin juga sedikit susah, cukup anak-anak menonton di rumah mereka saja”.<sup>52</sup>

Data dikuatkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa, siswa A mengatakan “rasanya sekolahan kadada Tv”.<sup>53</sup> Siswa B mengatakan “kada pernah kami belajar pakai TV disekolahan ”.<sup>54</sup> siswa C mengatakan “kadada TV”.<sup>55</sup>

Penulis juga melakukan observasi untuk memperoleh data, dari hasil observasi, Data yang diperoleh penulis bahwa memang tidak terlihat ada Televisi baik di ruang guru maupun di kelas.<sup>56</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Minggusta Juliadarma M.Pd.I guru Fiqih di PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 Agustus 2018.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Khairunissa S.Pd.I guru Fiqih di PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 Agustus 2018.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ma'mun M.Pdi guru Fiqih di PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 13 Desember 2018.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Hilmina siswa di PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 Agustus 2018.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Atqon Zhillal al-hasib siswa di PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 Agustus 2018.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Amanda Putri siswa di PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 Agustus 2018.

<sup>56</sup> Observasi pada PONPES Al Furqon tanggal 15 Agustus 2018.

Jadi, dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa pada mata pelajaran Fiqih di PONPES Al Furqon Banjarmasin tidak/belum memanfaatkan Televisi sebagai media pembelajaran.

c. Pemanfaatan Media Televisi sebagai media pembelajaran di SMPN 2 Banjarmasin.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis pada guru agama Islam SMPN 2 Banjarmasin. Hasil wawancara dengan guru agama Islam A menyatakan bahwa” ada TV tapi tidak pernah dipakai dalam pembelajaran, TV hanya ada di ruang guru, kalo untuk pembelajaran kayanya agak susah karna tidak akan muat menampung siswa di ruang guru juga akan mengganggu guru lain”.<sup>57</sup> Guru Agama Islam B menyatakan bahwa “Televisi belum pernah untuk media pembelajaran di sekolah kita”.<sup>58</sup>

Data ini dikuatkan dengan hasil wawancara pada beberapa siswa, A mengatakan “belum pernah”.<sup>59</sup> Siswa lain B mengatakan “TV ada diruang guru tapi kada penah untuk belajaran kami”.<sup>60</sup> Siswa C mengatakan “kada pernah TV”.<sup>61</sup>

Penulis juga melakukan observasi untuk memperoleh data, dari hasil observasi dalam pembelajaran agama Islam, Data yang diperoleh penulis

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Asikin S.Pd.I guru Fiqih di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ridho M.Pd.I guru Fiqih di SMPN 2 Banjarmasin pada 6 September 2018.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Irvan Maulana siswa di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Frastio siswa di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

<sup>61</sup> Wawancara dengan M. Rama Rajasa siswa di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

bahwa guru pendidikan agama Islam memang tidak menggunakan Televisi dalam pembelajaran, Televisi memang hanya ada di ruang guru.<sup>62</sup>

Jadi, dari data-data tersebut bisa disimpulkan bahwa guru dan siswa pada mata pelajaran Agama Islam di SMPN 2 Banjarmasin tidak/belum memanfaatkan media Televisi sebagai media pembelajaran.

#### **4. Pemanfaatan Media Al Quran Digital dalam Pembelajaran Fiqih**

##### **a. Pemanfaatan Al Quran Digital sebagai media pembelajaran MTsN Mulawarman**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis pada MTsN Mulawarman. Hasil wawancara dengan semua guru Fiqih A menyatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan proses pembelajaran dengan media Al Quran Digital karena sekolah tidak memiliki Al Quran Digital. Hasil wawancara dengan guru menyatakan “kita tidak ada punya Al Quran Digital di sekolah, belum ada fasilitas itu disediakan disini”.<sup>63</sup> Guru B mengatakan “kita belum punya Al Quran Digital disekolahan jadi tidak pernah menggunakan media itu dalam pembelajaran”.<sup>64</sup>

Data ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang memang menyatakan bahwa mereka tidak pernah belajar Fiqih dengan menggunakan media Komputer/Laptop dan LCD. Siswa A mengatakan

---

<sup>62</sup> Observasi dalam pembelajaran Fiqih kelas VIII SMPN 2 Banjarmasin pada 11 Septembar 2018.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Najiah, S.Ag guru Fiqih MTsN Mulawarman tanggal 3 agustus 2018.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Yudistira, S.H.I guru Fiqih MTsN Mulawarman tanggal 5 agustus 2018.

“belum pernah, kada pernah melihat Al Quran Digital”.<sup>65</sup> Siswa B mengatakan “nah kayapa tu Al Quran Digital, belum pernah tatamu kami”.<sup>66</sup> Siswa C mengatakan “rasanya kada pernah, eh iya kadada”.<sup>67</sup> Pernyataan siswa-siswa ini juga memberi data bahwa mereka tidak pernah menemukan guru Fiqih mengajar menggunakan Al Quran Digital ketika mengajar.

Penulis juga melakukan observasi untuk memperoleh data, dari hasil observasi dalam pembelajaran Fiqih, Data yang diperoleh penulis bahwa guru tersebut tidak memanfaatkan Al Quran Digital dalam pembelajaran karna memang sekolah belum punya media tersebut untuk bisa dimanfaatkan.<sup>68</sup>

Jadi, dari data-data tersebut bisa disimpulkan bahwa guru dan siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Mulawarman tidak/belum memanfaatkan media Al Quran Digital sebagai media pembelajaran.

#### b. Pemanfaatan Al Quran Digital sebagai media pembelajaran Fiqih di PONPES Al Furqon.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis pada PONPES Al Furqon Banjarmasin. Hasil wawancara dengan guru Fiqih A menyatakan bahwa “tidak pernah melakukan proses pembelajaran dengan media Al Quran Digital karna sekolah kita belum punya alat itu”.<sup>69</sup> Guru Fiqih B mengatakan

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan M. Noor Fuadi siswa MTsN Mulawarman tanggal 3 agustus 2018.

<sup>66</sup> Wawancara dengan Rizki Setiawan murid MTsN Mulawarman tanggal 3 agustus 2018.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Farell Ikhwan murid MTsN Mulawarman tanggal 3 agustus 2018.

<sup>68</sup> Observasi dalam pembelajaran Fiqih kelas VIII MTsN Mulawarman tanggal 3 dan 5 agustus 2018.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Minggusta Juliadarma M.Pd.I guru Fiqih Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

“tidak pernah pakai karna memang tidak ada barangnya di sekolah”.<sup>70</sup>, guru C mengatakan “tidak punya kita Al Quran Digital”.<sup>71</sup>

Data ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah belajar Fiqih dengan menggunakan media Al Quran Digital, siswa A mengatakan “kada pernah pakai”.<sup>72</sup> Siswa B mengatakan “kada pernah pakai Al Quran Digital belajar Fiqih, yang kayapa lah itu barangnya”.<sup>73</sup> Siswa C mengatakan “nah belum pernah kayanya”.<sup>74</sup> Siswa-siswa ini juga memberi data bahwa mereka tidak pernah menemui guru Fiqih menggunakan Al Quran Digital dalam mengajar.

Penulis juga melakukan observasi untuk memperoleh data, dari hasil observasi dalam pembelajaran Fiqih, Data yang diperoleh penulis bahwa guru tersebut tidak memanfaatkan Al Quran Digital dalam pembelajaran karena sekolah tidak memilikinya.<sup>75</sup>

Jadi, dari data-data tersebut bisa disimpulkan bahwa guru dan siswa pada mata pelajaran Fiqih di PONPES Al Furqon Banjarmasin tidak/belum memanfaatkan media Al Quran Digital sebagai media pembelajaran.

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Khairunissa S.Pd.I guru Fiqih Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ma'mun M.Pdi guru pengajar PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 13 Desember 2018.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Hilmina siswa PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Atqon Zhillal al-hasib siswa PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Amanda Putri siswa PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

<sup>75</sup> Observasi dalam pembelajaran Fiqih kelas PONPES Al Furqon tanggal 15 dan 23 Agustus 2018.

c. Pemanfaatan Al Quran Digital sebagai media pembelajaran SMPN 2 Banjarmasin.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis pada SMPN 2 Banjarmasin. Hasil wawancara dengan guru agama Islam menyatakan bahwa mereka kadang menggunakan Al Quran Digital dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru A menyatakan “kadang kita juga menggunakan Al Quran Digital dalam proses pembelajaran tentang Al Quran, jadi bacaan Al Qurannya tepat contohnya tidak ada makhraj yang salah-salah”.<sup>76</sup> Guru Fiqih B mengatakan “iya sesuai dengan materi, kadang memang kita pakai untuk mengajar”.<sup>77</sup>

Data ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka belajar agama Islam memanfaatkan media Al Quran Digital, siswa A mengatakan “inggih, kadang guru agama pakai”.<sup>78</sup> siswa B mengatakan “ia pernah pakai”.<sup>79</sup> siswa C mengatakan “kadang ada dibawa guru kekelas, pakai itu gasan contoh”.<sup>80</sup>

Penulis juga melakukan observasi untuk memperoleh data, dari hasil observasi yang dilakukan, penulis memperoleh data bahwa guru pelajaran agama islam pada saat itu tidak memanfaatkan Al Quran Digital untuk mengajar agama Islam, hanya saja data dari guru dan siswa mengatakan

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Asikin S.Pd.I guru Fiqih di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ridho M.Pd.I guru Fiqih di SMPN 2 Banjarmasin pada 6 September 2018.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Irvan Maulana siswa di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Frastio siswa di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

<sup>80</sup> Wawancara dengan M. Rama Rajasa siswa di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

pernah memanfaatkan Al Quran Digital dan sekolah memang memiliki fasilitas tersebut.<sup>81</sup>

Jadi, dari data-data tersebut bisa disimpulkan bahwa guru dan siswa pada mata pelajaran agama Islam di SMPN 2 Banjarmasin telah memanfaatkan media Al Quran Digital sebagai media pembelajaran.

### **C. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis**

#### **TI**

##### **1. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TI di MTsN Mulawarman Banjarmasin**

Berdasarkan data, hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat kita lihat bahwa media pembelajaran berbasis TI belum/tidak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran fiqih di MTsN Mulawarman agar lebih mudah, efektif dan menyenangkan, baik pemanfaatan komputer/laptop, LCD, Internet, Hand phone, Televisi. Pembelajaran masih bersifat konvensional, yakni dengan metode ceramah yang dilakukan oleh guru sedang siswa mendengarkan dan boleh bertanya di akhir pembelajaran, terkadang pembelajaran dilakukan dengan diskusi. Guru A mengatakan “yang paling sering kita gunakan medianya papan tulis, kalo media elektronik, laptop, LCD masih terbatas sekali, sama buku paket, itu yang paling sering, dalam masalah fiqih kita sering praktek langsung, cara takbir yang benar sampai duduk tasayhud akhir yang benar bagaimana, langsung guru yang mempraktekan atau salah satu siswa

---

<sup>81</sup> Observasi dalam pembelajaran Fiqih kelas VIII SMPN 2 Banjarmasin pada 2 dan 11 September 2018.

diminta maju jadi contoh”.<sup>82</sup> Guru B mengatakan “media pembelajaran kita masih sangat terbatas di sekolah, jadi kita gunakan apa yang ada”.<sup>83</sup>

Penggunaan media pembelajaran sangat terbatas, media yang paling sering digunakan oleh guru Fiqih adalah papan tulis untuk mencatat judul materi hari itu, juga terkadang mencatat hal penting yang ditekankan pada siswa. Sedang siswa juga mencatat di buku tulis mereka, selain papan tulis buku mata pelajaran sangat membantu karna semua siswa sudah punya masing-masing.<sup>84</sup> Ketika disebutkan media-media pembelajaran siswa A mengatakan “apa yu, LCD pernah tapi lain Fiqih rasanya belajarnya, jarang, papan tulis iya”. Siswa B mengatakan “menurut ulun papan tulis”.<sup>85</sup>

## **2. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TI di PONPES Al Furqon Banjarmasin**

Berdasarkan data, hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat kita lihat bahwa pembelajaran berbasis TI sebagian sudah di manfaatkan oleh guru dan siswa pada PONPES Al Furqon Banjarmasin. Selain menggunakan metode pembelajaran konvensional guru dan siswa juga menggunakan media teknologi dalam proses pembelajaran seperti laptop, LCD, internet dan Hand Phone.<sup>86</sup>

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Najiah, S.Ag guru Fiqih MTsN Mulawarman tanggal 3 agustus 2018.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Yudistira, S.H.I guru Fiqih MTsN Mulawarman tanggal 5 agustus 2018.

<sup>84</sup> Wawancara dengan M. Noor Fuadi siswa MTsN Mulawarman tanggal 3 agustus 2018.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Rizki Setiawan murid MTsN Mulawarman tanggal 3 agustus 2018.

<sup>86</sup> Observasi dalam pembelajaran di PONPES Al Furqon Agustus 2018.

Dikatakan guru A “media kita gunakan, tapi tergantung yang cepat dan mudahnya, sesuai situasi dan kondisi, kadang bisa dengan ceramah saja metodenya, medianya papan tulis dan buku paket, kadang pakai power poin be LCD, pas materi tentang memandikan mayat, alat peraganya boneka mayat, ya intinya yang kira-kira menurut kita pas”.<sup>87</sup> Guru B mengatakan “kita pakai media jika memang perlu, ia sebenarnya ada media jauh lebih memudahkan, tapi tergantung materinya pas kadanya”.<sup>88</sup>

Siswa juga merasa pembelajaran tidak membosankan jika ada media. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa siswa di PONPES Al Furqon Banjarmasin, siswa A mengatakan “kalo ada alat peraga pelajaran lebih menarik, tidak membosankan”.<sup>89</sup> Siswa B mengatakan “pakai media lebih cepat paham kayanya”.<sup>90</sup> Siswa C mengatakan “rami belajar kalo ada media”.<sup>91</sup>

### **3. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TI di SMPN 2 Banjarmasin**

Berdasarkan data, hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat kita lihat bahwa pembelajaran berbasis TI sudah di manfaatkan dengan baik oleh guru dan siswa pada SMPN 2 Banjarmasin. Guru terlihat lebih santai dalam mengajar karna sudah dibantu oleh media, hampir semua kelas di SMPN 2

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Minggusta Juliadarma M.Pd.I guru Fiqih di PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Khairunissa S.Pd.I guru Fiqih di PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Hilmina siswa di PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Atqon Zhillal al-hasib siswa di PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Amanda Putri siswa di PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

Banjarmasin sudah terpasang LCD di kelas. Guru tinggal menampilkan Power Point dan menjelaskan ke siswa tentang materi yang dibahas karena materi sudah disiapkan terlebih dahulu, tampilan berupa video juga membuat pembelajaran semakin menarik.<sup>92</sup>

Guru merasa terbantu dengan ketersediaan media pembelajaran. Seperti perkataan guru A “kita merasa terbantu dengan adanya LCD di hampir setiap kelas, pas mengajar jadi lebih mudah, memang guru harus menyiapkan bahan dulu sebelum masuk kelas, agar ada yang ditampilkan”.<sup>93</sup> Guru B mengatakan “ya intinya kita merasa lebih mudah, kita ada pilihan media dalam mengajar, biasa pakai LCD, kadang internet, praktek, bisa juga dengan metode ceramah”.<sup>94</sup>

Disisi lain, siswa di SMPN 2 juga terlihat lebih antusias dalam pembelajaran, seperti pernyataan siswa A “lebih mudah konsentrasi kalo pakai LCD daripada hanya mendengarkan penjelasan guru”.<sup>95</sup> Siswa B mengatakan “kalo ada video lebih mudah paham pelajarannya”.<sup>96</sup>

#### **D. Problematika yang dihadapi dalam pemanfaatan TI sebagai media pembelajaran Fiqih/PAI**

Beberapa problem pemanfaatan TI dalam pembelajaran yang diketahui dari hasil wawancara dengan guru. Guru A menyatakan:

---

<sup>92</sup> Observasi dalam pembelajaran pada SMPN 2 Banjarmasin pada September 2018.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Asikin S.Pd.I guru Fiqih di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ridho M.Pd.I guru Fiqih di SMPN 2 Banjarmasin pada 6 September 2018.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Irvan Maulana siswa di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Frastio siswa di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

“yang menjadi problem dalam pemanfaatan TI itu karna tidak ada pelatihan untuk membuat bahan ajar menggunakan TI sehingga guru kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar. Pelatihan pembuatan bahan ajar dengan komputer sangat kita diperlukan namun jarang sekali ada pelatihan tersebut untuk guru, seandainya ada pelatihan maka kami akan bersemangat dan termotivasi untuk membuat bahan ajar yang menggunakan komputer atau laptop belum lagi di sekolah LCD nya Cuma ada satu, kalo mau makai harus gantian, ribet pasang dan lainnya, jadinya waktu terbuang banyak, bila sudah punya banyak LCD nya mungkin kita juga gunakan untuk mengajar”.<sup>97</sup>

Menurut guru A yang menjadi problem dalam pemanfaatan TI pada pembelajaran adalah karna tidak adanya pelatihan untuk membuat bahan ajar menggunakan komputer atau laptop, jadi guru kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar. Selain itu sarana sekolah yakni LCD yang sangat terbatas jumlahnya juga menjadi problem yang harus diperhatikan dan diusahakan kedepannya, sehingga sarana tidak lagi menjadi problem. Guru B menyatakan:

“LCD yang hanya satu kita harus pakai bergantian, belum pasang dikelas perlu waktu, banyak terbuang, belum lagi pas diakhir macul LCD nya habis digunakan, harusnya satu kelas ada LCD maksudnya masing-masing kelas sudah terpasang LCD, itu idelanya, jadi kalo mau memanfaatkan tinggal colok ke laptop, bagus seandainya kita punya kaitu, kalo sudah ada barangnya yang kawa kita pakai, memikirakan bagaimana bahan untuk

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Najiah, S.Ag guru Fiqih MTsN Mulawarman tanggal 3 agustus 2018.

tampilan dilayar, kita pikirkan nanti, mudahan ada pelatihannya untuk guru-guru jadi semua bisa”.<sup>98</sup>

Guru B menyatakan ketiadaan sarana merupakan masalah utama, karna belum tersedianya sarana tersebut dikelas sehingga bisa memudahkan proses pembelajaran, setelah sarana tersedia diharapkan ada pelatihan untuk membuat bahan ajar sehingga semua guru bisa memanfaatkan sarana tersebut. Guru C menyatakan:

“kita kadang memang menggunakan sarana/fasilitas yang ada dan mudah, misal hape kita manfaatkan untuk belajar, tapi untuk LCD untuk saat ini masih susah karna kita harus pakai bergantian, perlu membawa, memasang dan melepaskan lagi setelah pembelajaran selesai, agak ribet kita pikir, mungkin jika sudah terpasang dikelas kita bisa manfaatkan dengan baik supaya pembelajaran lebih beragam lagi dan anak-anak tidak bosan”.<sup>99</sup>

Sama dengan pernyataan guru sebelumnya, mereka merasa kesulitan karna memang sarana yang ada di sekolah masih belum ideal, fasilitas belajar masih terbatas, bukannya memudahkan, sebagian guru masih mengambil kesimpulan ribet karna sarana tidak siap langsung digunakan. Guru D menyatakan:

“dalam pembelajaran fiqih kita masih merasa efektif dengan metode belajar yang ada, karna kita juga banyak praktek, kita sampaikan materi, kita praktekan, kadang minta siswa, jika mereka bingung bisa bertanya, kadang

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Yudistira, S.H.I guru Fiqih MTsN Mulawarman tanggal 5 agustus 2018.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Minggusta Juliadarma M.Pd.I guru Fiqih di PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

kita juga pakai media-media belajar seperti Kabah, boneka mayat, untuk penggunaan internet pernah digunakan, hape, tapi untul LCD mungkin kedepan bisa kita pikirkan untuk pemanfaatannya”.<sup>100</sup>

Guru masih memandang efektif pembelajaran dengan metode konvensional dengan paraktek menggunakan media-media konvensional, media TI yang digunakan memang media yang sudah siap pakai tanpa ada kenadala besar ketika ingin memanfaatkannya. Guru E menyatakan:

“masalah kendala mungkin kembali kepada masing-masing, karna media pembelajaran di sekolah lumayan memadai dan lengkap, tinggal kita yang mau memanfaatkannya dengan baik atau tidak, setiap guru sepertinya sudah bisa membuat bahan persentasi meski kadang masih dengan tampilan sederhana, tayangan berupa video jarang, lebih sering penggunaan PPT yang kita sajikan, kita cukup merasa terbantu dengan adanya LCD di setiap kelas, memudahkan mengajar”.<sup>101</sup>

Tentang problem yang dihadapi dalam pemanfaatan media berbasis TI dan usaha yang telah dilakukan oleh pihak sekolah kepala sekolah A menyatakan:

“menurut saya ada beberapa problem atau masalah, ada faktor internal juga faktor eksternal, faktor internalnya dimana media Teknologi Informasi merupakan sesuatu yang baru, baru ada beberapa tahun belakangan sehingga memang ada beberapa guru dengan karna usia mereka kesusahan untuk mengikuti, menyajikan pembelajaran dengan PPT itu mereka

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Khairunissa S.Pd.I guru Fiqih di PONPES Al Furqon Banjarmasin pada 15 agustus 2018.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Asikin S.Pd.I guru Fiqih di SMPN 2 Banjarmasin pada 2 September 2018.

kesulitan karna mungkin ketika mereka dulu sekolah bahkan kuliah tidak mengenal media teknologi tersebut, kalo guru-guru yang masih muda, mereka saya lihat tidak ada kesulitan, bahkan siswa pun sepertinya sekarang bahkan lebih lihai dalam penggunaan teknologi, terutama masalah internet, jadi ada faktor kelilmuan dan pengalaman juga faktor usia. Sedangkan faktor eksternal berupa media teknologi itu sendiri yang belum banyak tersedia di sekolah kita, mungkin kedepannya kita usahakan baik berupa permohonan dana untuk itu dan usaha lainnya berupa sosialisasi dan pelatihan bagi semua guru disekolah, akan lebih mudah jika itu dilakukan oleh dinas”.<sup>102</sup>

Dijelaskan ada 2 problem dalam pemanfaatan TI di MTs Mulawarman yakni adanya faktor internal dan faktor eskternal. Faktor internal yakni berupa keilmuan/pengetahuan, pengalaman serta usia. Faktor eksternal yakni berupa ketersediaan media teknologi disekolah yang masih terbatas, kedepan diupayakan agar sekolah punya anggaran atau bantuan untuk sarana media disekolah juga diusahakan adanya sosialisasi dan pelatihan bagi semua guru agar tidak ada lagi problem. Kepala sekolah B menyatakan:

“untuk problem ya kita berharap semoga kedepan media LCD di PONPES kita lebih lengkap, kita juga berharap nanti kita bisa punya LCD disetiap kelas, ada dana untuk penyediaannya, juga media-media pembelajaran lain agar lebih mudahnya proses pembelajaran juga kemudahan bagi siswa untuk menyerap ilmu dalam belajar, media boleh dipakai oleh semua guru, tapi

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Drs. H. Adenan MA kepala sekolah MTsN Mulawarman Banjarmasin pada Oktober 2018.

kita juga mohon pemaklumannya harus bergantian karna kita masih terbatas memilikinya saat ini, untuk upaya kita upayakan dananya ada kedepan agar fasilitas sekolah kita lebih baik lagi”.<sup>103</sup>

Problem yang dihadapi PONPES Al Furqon adalah ketersediaan media yang masih terbatas yang tidak dimiliki setiap kelas berupa LCD, kedepan diupayakan adanya alokasi dana agar fasilitas media di sekolah bisa lebih baik lagi. Kepala sekolah C menyatakan:

“problem dalam hal media mungkin bukan masalah besar karna kita punya beberapa media pendukung mengajar bagi para guru, tinggal pemanfaatannya yang lebih ditingkatkan lagi, kadang ada guru yang tidak memanfaatkan karna faktor usia, merasa kesusahan menyiapkan materi dengan media, ya kita berupaya memaklumi karna kasusnya juga tidak banyak, kalo dipaksa kasihan, harapan kedepan sekolah kita bisa lebih bagus lagi, medianya pembelajarannya bisa lebih lengkap lagi”.<sup>104</sup>

Problem ada pada guru yang sudah berusia senior, mereka kesulitan mengikuti perkembangan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, SMPN 2 Banjarmasin jika dibandingkan dengan dua sekolah lainnya memang memiliki media pembelajaran lebih banyak dan lengkap.

Beberapa problem pemanfaatan TI dalam pembelajaran yang diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa guru yang bersangkutan yaitu:

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ida Heryati, S,Pd kepala sekolah PONPES Al Furqon Banjarmasin pada Oktober 2018.

<sup>104</sup> Wawancara dengan Drs. H. Arima Yana Yusni kepala sekolah SMPN 2 Banjarmasin pada November 2018.

1. Tidak ada pelatihan untuk membuat bahan ajar menggunakan TI sehingga guru kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar. Pelatihan pembuatan bahan ajar dengan komputer sangat diperlukan namun jarang sekali ada pelatihan tersebut untuk guru. Padahal ada guru yang menyatakan seandainya ada latihan maka kami akan bersemangat dan termotivasi untuk membuat bahan ajar yang menggunakan komputer atau laptop.
2. Sarana di sekolah menjadi hal yang sangat krusial, sebab tidak semua sekolah/kelas dapat menyediakan LCD maupun laptop untuk proses belajar mengajar. LCD yang hanya satu buah dipakai bergantian untuk Sekolah tentu memakan waktu yang panjang. Walaupun ada bantuan dari dinas pendidikan berupa komputer maupun LCD namun hal ini masih belum bisa menunjang untuk pembelajaran berbasis TI.
3. Belum lagi permasalahan guru yang gaptak (gagap teknologi) artinya kesulitan menggunakan laptop dan LCD. Sehingga guru lebih memilih menggunakan buku dan papan tulis. Dan proses belajar mengajar tetap secara manual tanpa menggunakan berbasis teknologi informasi. Guru yang tidak bisa menggunakan laptop atau komputer dan LCD perlu diberi latihan agar termotivasi dalam penggunaan media berbasis teknologi informasi sebagai salah satu media pembelajaran.
4. Ditambah permasalahan pandemic covid-19 yang saat ini melanda di Indonesia dan di dunia yang sedang berlangsung memaksa keadaan guru dan murid agar siap dengan pembelajaran dalam jaringan atau secara *online*.

## **E. Pembahasan**

### **1. Pemanfaatan TI dalam proses pembelajaran fiqih**

Dibandingkan dengan pembelajaran secara tradisional atau konvensional, pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia lebih menunjukkan tingkat keefektifitasan yang lebih mumpuni. Beberapa penelitian membuktikan pernyataan tersebut dengan melakukan penelitian, Rusman (2006) melakukan penelitiannya untuk membandingkan hasil pengajaran dengan menggunakan metode konvensional dengan metode tutorial dan *drill and practice* menggunakan pembelajaran berbasis komputer. Hasilnya didapatkan bahwa, pembelajaran berbasis komputer lebih membawa hasil yang lebih baik terhadap hasil belajar siswa. Disisi lain pada tahun 1998, Wilfrid Laurier mengatakan bahwa hasil belajar mahasiswa yang menggunakan media elektronik, *website*, memiliki waktu belajar yang lebih cepat dibandingkan dengan mahasiswa klasikal yang hanya mengandalkan buku cetak. Dalam prosentase yang didapatkan, mahasiswa dengan predikat baik dan amat baik mencapai 80% dengan tingkat 66% nya sama sekali tidak membutuhkan buku cetak.<sup>105</sup>

Dalam hal ini peran guru menjadi aspek terpenting untuk menentukan keberhasilan. Kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi serta ketersediaan guru untuk memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar menjadi acuan keberhasilan yang terpenting dalam rangka mencapai pembelajaran yang lebih efektif. Disisi lain, guru juga harus mempunyai ketersediaan untuk senantiasa beradaptasi dengan tantangan perkembangan teknologi yang semakin

---

<sup>105</sup> Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2.

maju demi mencapai tujuan pembelajaran yang modern dengan menggunakan metode belajar berbasis teknologi.

Kenyataan dilapangan, bahkan pada saat ini, metode tradisional dengan guru sebagai pusat dari pembelajaran masih menjadi metode favorit para guru disekolah. Metode ceramah yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, diyakini lebih praktis dan fleksibel dalam penyampaian materi kepada siswa. Dengan metode ceramah guru dapat menentukan tujuan dan waktu pembelajaran. Namun, disisi lain, metode klasikal ini juga mempunyai dampak negatif yang sudah sering kita jumpai dikelas. Misalnya, dengan penyampaian materi secara lisan terus-menerus (ceramah) siswa menjadi lebih cepat bosan dan menimbulkan masalah baru yaitu tidak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru ataupun mengobrol dengan teman sebangkunya. Oleh karena itu, solusi lain perlu didapatkan untuk mengatasi masalah klasik yang sering terjadi di sekolah pada jenjang manapun.

Proses pembelajaran dapat digambarkan sama dengan proses komunikasi, dimana komunikasi juga memiliki komponen-komponen dalam penyampaiannya; pesan yang disampaikan, saluran untuk menyapaikan pesan, dan juga penerima pesan. Dalam pembelajaran di sekolah, pesan yang disampaikan berupa isi pembelajaran atau materi ajar yang sesuai dengan kurikulum. Sumber pesannya adalah guru, murid, penulis buku pembelajaran, dan orang lain. Saluran yang digunakan berupa media ajar untuk menyampaikan materi, sedangkan penerima pesan tersebut adalah pembelajar atau siswa.

Dalam pembelajaran yang setara dengan berkomunikasi, siswa dan guru saling aktif untuk bertukar ide dan gagasan masing-masing. Sedangkan, dalam prosesnya, banyak problematika yang timbul dikarenakan faktor dari kedua pihak, antara lain, ketidaksiapan materi dan penerima materi, kurangnya minat belajar, dan sebagainya yang dapat berdampak pada keefektifan dan keefisienan proses pembelajaran. Dalam hal ini, media pembelajaran berperan penting sebagai solusi untuk mengurai adanya pengaruh negatif dalam pembelajaran, selain itu dapat juga dijadikan stimulus pemberi informasi dan juga dapat dijadikan umpan balik untuk menarik minat pembelajar.<sup>106</sup>

Kegagalan dalam proses komunikasi adalah hal yang wajar, tidak terkecuali dalam hal penyampaian pesan, yaitu materi dalam proses pembelajaran. Faktor penghambat proses tersebut lebih dikenal dengan sebutan *barrier* atau *noises*. Faktor tersebut dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain; keterbatasan waktu, minat belajar, gaya belajar masing-masing siswa yang berbeda, daya ingat yang terbatas, sakit, cacat, serta jarak geografis pembelajar. Oleh karena itu, media pembelajaran sangatlah penting sebagai salah satu pemberi solusi untuk permasalahan tersebut yang mengakibatkan pentingnya pengetahuan tentang media pembelajaran baik oleh pihak yang terlibat langsung dengan proses pembelajaran maupun yang tidak terlibat langsung.

Baik secara teoritis maupun empiris, pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran dapat dijadikan sebagai solusi untuk masalah yang timbul karena sistem pembelajaran klasik. Dengan media pembelajaran, budaya dan

---

<sup>106</sup> Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 13.

tradisi pembelajaran mandiri dapat dikembangkan kepada para pembelajar ataupun sebagai acuan ketika proses pembelajaran tatap muka berlangsung. Disisi lain, menyusul pentingnya peran media pembelajaran, sistem pembelajaran *computer based instruction* menjadi salah satu yang menjadi pusat perhatian didunia pendidikan.

Arti multimedia saat ini mengubah banyak konsep didalamnya seiring bergantinya era. Pada tahun 60-an multimedia banyak dijadikan sebagai alat untuk menyajikan presentasi. Sedangkan, pada tahun 90-an, peran multimedia menjadi bertambah banyak, diantaranya; mentransfer *text, audio, and graphics in real-time*. Makna yang lebih luas adalah multimedia dapat dijadikan sebagai alat untuk menyimpan, menciptakan, menyajikan, dan mengakses kembali file yang dapat berupa gambar, tulisan, suara, atau video dan animasi.

Informasi yang disampaikan tidak selalu dapat dibagikan begitu saja. Terkadang beberapa informasi ada dalam format yang membutuhkan media lain, misalnya, MP3, video, DVD dan sebagainya. Oleh karena itu, beberapa media dibutuhkan untuk menyampaikan informasi secara lebih rinci dan tersampaikan dengan jelas isi pesannya. Disisi lainnya, perkembangan teknologi dapat mencakup semua media yang dibutuhkan dalam multimedia yang dikembangkan, sehingga penyampaian materi dalam berbagai bentuk dapat tersampaikan dengan mudah tanpa harus menggunakan media lain yang berbeda satu dengan lainnya. Dengan adanya pemanfaatan media komputer yang ada, materi yang memerlukan banyaknya biaya dan besarnya resiko yang ada dapat tersaji dengan mudah melalui media pembelajaran berbasis multimedia dan dapat disajikan dengan lebih

nyata, contohnya; dampak dari peledakan bom nuklir, proses terjadinya reaksi kimia, dan sebagainya.

Seiring dengan kemajuan TI yang berbasis pada komputer/laptop telah tumbuh dan berkembang jika ditelisik dari bentuk kata pembentuknya, kata 'multi' dan 'media' menjadi kata pembentuk kata multimedia. Multi berarti lebih dari satu atau jamak, sementara media berarti sebuah perantara untuk menyampaikan informasi. Dalam arti lain, multimedia berarti menggunakan perantara yang jumlahnya lebih dari satu untuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan kepada *object* yang akan menikmati informasi tersebut.<sup>107</sup> Penyampaian yang interaktif dan terintegrasi dalam penyampaian sebuah informasi dimana didalamnya memuat berbagai jenis format, seperti; gambar, suara, video, animasi dan lainnya yang tercakup dalam konteks multimedia berbasis komputer dan menfokuskan tujuannya pada penyampaian informasi secara interaktif kepada pengguna medianya.<sup>108</sup>

Dalam penyajiannya multimedia menggunakan komputer menyajikan informasi secara terintegrasi dan interaktif dengan pengguna media. Maksud dari informasi yang terintegrasi adalah dimana informasi yang diberikan data berupa gambar, teks, suara, bahkan animasi dan lainnya dalam satu waktu bersamaan.

Definisi multimedia yang telah disebutkan diatas lebih merujuk pada definisi tradisional multimedia. Sedangkan, pada era perkembangan teknologi sekarang, multimedia dalam definisi modern merujuk kepada penggunaan

---

<sup>107</sup> Efistek.com, *Menyulap Komputer anda menjadi Komputer Multimedia* (Bandung: Yrama Widya, 2006), h. 12.

<sup>108</sup> I Gede Wawan Sudatha dan I Made Regeh, *Desain Multimedia Pembelajaran*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganshe, 2009), h. 47-48.

komputer atau laptop dalam memberikan informasi dengan gabungan media yang tersedia.<sup>109</sup> Dalam perkembangannya, multimedia dibedakan menjadi dua menurut kegunaan dan cara pemakaiannya, yaitu multimedia presentasi dan multimedia belajar mandiri.

Teoritis dalam suatu materi yang membutuhkan lebih banyak partisipasi biasanya akan disampaikan melalui multimedia presentasi dengan menggabungkan pembelajaran klasikal dalam suatu grup belajar. Dikarenakan membutuhkan cakupan yang besar untuk para partisipasinya, multimedia ini biasanya menggunakan LCD Proyektor untuk menampilkan semua format media dengan teks, gambar, audio, animasi, dan sebagainya. Oleh karena ini, pembelajaran dengan multimedia presentasi ini banyak dipilih oleh guru, karena diyakini dapat memberikan akses kepada para partisipan dengan berbagai gaya belajar yang berbeda, misalnya; audio, audio visual dan juga kinestetik. Dengan perkembangan teknologi di era digital ini, banyak sekali pilihan dalam menentukan media pengolahan bahan presentasi secara mandiri. Komputer atau laptop biasanya digunakan sebagai salah satu alat presentasi digital yang tidak hanya dapat terhubung dengan LDC Proyektor saja, tetapi juga dapat mengakomodasi OHP (overhead projector) dan film slide projector. Oleh karena itu, penggunaan alat presentasi digital terbilang cukup fleksibel untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan para penggunanya secara maksimal tanpa adanya limitasi penggunaan media.

---

<sup>109</sup> Tan Seng Chee dan Angela F. L Wong, *Teaching and Learning with Technology: An Asia-Pacific Perspective* (Singapura: Prentice Hall, 2003), h. 217.

Perpaduan audio dan video dalam suatu media yang mumpuni kini biasa kita kenal dengan istilah televisi. Dalam dunia pendidikan televisi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran lewat apa yang disiarkannya. Penggunaan sarana televisi ini sendiri cukup memberikan keuntungan dalam sisi pengasaan jarak dan ruang. Dengan cakupan yang sangat besar dan luas, televisi dapat dengan mudah tersampaikan dalam waktu yang bersamaan sehingga ke-aktual-an liputan berita sangatlah cepat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Effendy, televisi mempunyai tiga fungsi pokok. Ketiga fungsi pokok tersebut, ialah:

1. *The Information Function* atau Fungsi Penerangan Informasi. Menurut pandangan masyarakat, televisi merupakan media penyaji berita dan informasi yang krusial dan memuaskan. Dalam menyokong pernyataan tersebut, televisi mempunyai dua faktor pendukung utama, yaitu; kesegaran (*immediacy*) dan kenyataan (*realism*). Faktor kesegaran (*immediacy*) televisi dapat diartikan sebagai kelangsungan berita atau informasi yang dapat disaksikan oleh para audiencenya bahkan pada saat berlangsungnya sebuah peristiwa. Sedangkan faktor kenyataan (*realism*) penyiaran audio dan video suatu peristiwa melalui perantara media penyiaran dimana sesuai dengan kenyataan kejadian dilapangan.
2. *The Educational Function* atau Fungsi pendidikan. Dikarenakan cakupan area yang luas, televisi banyak dimanfaatkan sebagai media penyiaran materi pembelajaran yang ada disekolah sebagai tayangan khusus pendidikan. Pada era digital ini, pemerintah Indonesia menginstruksikan Kementerian

Pendidikan Nasional (Kemendiknas) bekerja sama dengan Pustekom membuat siaran khusus pendidikan dengan nama TV-edukasi (TVE). Pada saluran TVE, program-program berisikan materi pembelajaran dalam berbagai jenjang pendidikan, contohnya; pembelajaran persiapan UN (Ujian Nasional), pembelajaran mata kuliah UT (Universitas Terbuka), dan pada saat pandemik ini pembelajaran jarak jauh (PJJ) sangat digencarkan, dan beberapa materi pembelajaran lainnya.

3. *The Entertainment Function* atau Fungsi Hiburan. Fungsi ketiga ini memiliki dominasi yang lebih dominan dibanding dua fungsi sebelumnya. Hal ini diyakini sangat penting, mengingat mayoritas masyarakat menjadikan televisi sebagai ‘teman’ saat mengisi luang mereka.<sup>110</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tayangan televisi dapat dijadikan media penggal informasi, pembelajaran, dan juga hiburan. Televisi dipilih oleh mayoritas masyarakat karena beberapa manfaat untuk para penontonnya baik itu bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor.

Media pembelajaran yang cocok untuk menarik perhatian murid usia MTsN dan SMP adalah gabungan audio dan video visual. Dengan menggunakan alat pembelajaran seperti LCD, Laptop, jaringan computer dan Televisi.

Dalam cakupan jaringan Internasional, jaringan komputer yang digunakan adalah Internet, dimana informasi dari seluruh dunia dalam berbagai format telah tersaji untuk penggunaannya.<sup>111</sup> Sumber dari informasi yang diberikan berasal dari para pengguna jaringan komputer yang menitipkan informasi yang dibuatnya

---

<sup>110</sup> Effendi, *Televisi Siaran...*, h. 21.

<sup>111</sup> Nunu Mahnun, *Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar*, *Jurnal Potensia*, Vol. 9, No. 1, (Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska, 2010), h. 135.

kepada pemilik jaringan. Didalam internet juga terdapat berbagai macam informasi maupun materi pembelajaran. Internet menduduki posisi tertinggi sebagai media penyedia informasi berbasis komputer yang lebih banyak diminati oleh penggunanya dikarenakan kemudahan penggunaannya sampai dengan format pembelajaran yang tersedia.

Tidak hanya diperuntukkan bagi para pelajar, internet juga dapat sangat berguna untuk berbagai macam profesi, salah satunya pengajar. Berbagai pembelajaran yang tersedia dapat digunakan sebagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan pengajar tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Selain itu, secara individu, peningkatan skill yang berguna juga dapat didapatkan melalui internet dengan cara mengikuti berbagai pembelajaran dan forum-forum belajar online yang tersedia. Dalam praktik pembelajaran, para pengajar dapat mengakses website pembelajaran sebagai sumber kedua untuk memberikan materi pembelajaran untuk para siswanya.

Banyaknya akses yang tersedia dalam layanan internet, memungkinkan para penggunanya, terutama para siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan interaksi belajar mereka bahkan dalam bidang ilmiah dan penelitian secara mandiri. Akses yang mudah, seperti; akses perpustakaan, fasilitas diskusi online, dan sebagainya dapat dimanfaatkan oleh siapapun penggunanya, dimanapun letaknya dan kapanpun waktunya bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perkembangan yang semakin pesat, internet dipilih menjadi sumber pencari informasi baik dalam bidang pendidikan dan lainnya secara lebih mudah dan terjangkau. Layanan *e-moderating* juga disediakan untuk memudahkan para

pengguna melakukan interaksi komunikasi dengan pihak lain yang jarak dan cakupannya saling berjauhan.

Kemudahan pembelajaran dalam sebuah sumber pembelajaran memungkinkan pembelajarnya mendapatkan kemudahan dalam mengumpulkan informasi, pengalaman serta keterampilan dalam proses pembelajaran. Sumber pembelajaran sendiri mempunyai berbagai manfaat untuk para pembelajarnya yang didapatkan sesuai dengan kemampuan dan kemampuan pihak-pihak yang terlibat dalam proses interaksi dan komunikasi pembelajaran. Pengelompokan daya guna dari sumber pembelajaran dapat dijabarkan ssebagai berikut:

- b. Penyampai pesan pembelajaran langsung yaitu subjek yang terlibat atau disebut dengan *people* atau manusia yang terlibat.
- c. Pesan yang terkandung dalam suatu tempat atau sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan disebut dengan *material* atau bahan pembelajaran.
- d. Tempat atau ruang untuk berinteraksi dengan sumber-sumber pembelajaran yang ada disebut dengan *setting* atau lingkungan terjadinya proses pembelajaran.
- e. Sebagai sumber produksi dan penyedia sumber-sumber lain sebagai penunjang pembelajaran disebut dengan *tools and equipments* atau alat dan peralatan penunjang proses pembelajaran.

f. Perpaduan antara teknik dengan sumber pembelajaran disebut dengan *activities* atau aktivitas pembelajaran yang dapat mempermudah proses pembelajaran.<sup>112</sup>

Dalam proses pembelajaran sumber belajar digunakan dan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang lebih efisien. Sumber belajar dapat digunakan baik sebagai gabungan beberapa ataupun terpisah sesuai dengan kebutuhan guru dan siswanya, hal ini sesuai dengan definisi sumber pembelajaran yang dijelaskan oleh *Association for Educational Communications and Technology* (AECT). Ada beberapa klasifikasi sumber belajar menurut AECT, antara lain:

- a. Rangkaian informasi yang disampaikan melalui perantara dalam berbagai bentuk format informasi, antara lain; gagasan, arti, data maupun pesan yang lebih umum disebut dengan *message* atau pesan yang disampaikan.
- b. Subjek yang melaksanakan berbagai macam kegiatan dengan sata yang didapatkan atau disebut *people* atau orang yang dapat menyimpan, mengolah dan menyajikan pesan pembelajaran.
- c. Perangkat lunak yang memuat pesan pembelajaran seperti; slide, handout, buku dan sebagainya atau disebut dengan *material* atau bahan pembelajaran.
- d. Perangkat keras yang digunakan sebagai penunjang penyampaian pesan, contohnya; recorder, internet, video player, dan sebagainya atau disebut dengan *device* atau alat yang digunakan pada proses pembelajaran.

---

<sup>112</sup> Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 178.

- e. langkah yang digunakan dalam menyampaikan pesan atau disebut dengan *technique* atau teknik dalam penyampaian pesan pembelajaran.
- f. Tempat penyampaian pesan atau disebut *setting* atau lingkungan tempat terjadinya proses kegiatan pembelajaran. Contohnya; perpustakaan, ruang kelas, dan lainnya.<sup>113</sup>

Tidak menutup kemungkinan bahwa sumber *primer* terkadang sangat kurang untuk dijadikan acuan dalam mencari informasi. Oleh karena itu, ketersediaan bahan dan sarana *sekunder* juga sangat dibutuhkan. Pemanfaatan sumber lain sangat diperlukan untuk menunjang informasi yang kita butuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Akses sumber belajar yang ada sekarang ini dapat dilakukan bahkan secara mandiri oleh para penggunanya sesuai dengan kebutuhan akan informasi yang ingin didapatkan, dengan kata lain, penggunaan internet juga dapat lebih memudahkan pembelajar dalam mencapai target yang diinginkan oleh masing-masing pembelajar.

Pendidikan Agama Islam termasuk Fiqih menjadi mata pelajaran yang diampukan pada berbagai jenjang pendidikan. Dengan adanya pendidikan Agama Islam di sekolah, peserta didik diajarkan untuk beriman, bertaqwa dan mengamalkan kitab suci Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman pengajarannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan melalui bimbingan serta pengaplikasian pada pengalaman.<sup>114</sup>

Dalam pembelajaran tersebut kognitif, afektif dan psikomotorik harus terkandung didalam setiap pembelajarannya. Ketiganya harus tercakup dan

---

<sup>113</sup> Nunu Mahnun, *Pemanfaatan Internet...*, h. 138.

<sup>114</sup> Depdiknas, *Kurikulum 2004...*, h. 7.

diajarkan secara terpadu kepada para pembelajar dengan memanfaatkan teknologi yang ada agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan dan diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Pemanfaatan teknologi dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran dengan tanpat adanya batasan. Hal ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan masing-masing individu dalam berbagi konsep yang diajarkan dalam pembelajaran secara lebih rinci. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi dapat digunakan sebagai stimulus untuk peserta didik dalam hal mengeksplorasi konsep pembelajaran. Teknik ini dapat dilakukan baik secara mandiri ataupun klasikal dengan tetap didampingi oleh para pengajar agar konsep pembelajaran yang akan disampaikan tetap sesuai dengan pesan sebenarnya dalam tujuan pembelajaran. Pemanfaatan teknologi juga dapat meningkatkan daya eksplorasi siswa baik secara imajinatif dan kreatif dalam suatu pembelajaran.<sup>115</sup>

Penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang menarik seperti audio dan video visual dapat memberikan dampak krusial terhadap pencapaian tujuan pembelajaran pada mata pelajaran PAI/Fiqih, antara lain, yaitu:

1. Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
2. Peranan aktif dari masing-masing peserta didik dalam meningkatkan kemampuan belajar dan akses *repeatation* yang dapat mempermudah belajar siswa.

---

<sup>115</sup> Kemendikbud, *Panduan Pembelajaran Elektronik (E-Learning)* (Jakarta: Dirjendiknas, 2011), h. 3.

3. Akses perolehan informasi yang lebih mudah.
4. Membentuk kemandirian siswa dalam memanfaatkan peluang belajar yang tersedia.
5. Siswa dapat menyesuaikan model belajar sesuai dengan kebutuhan individunya dengan sikap yang natural dan spontan.
6. Pembelajaran mandiri berbasis pengalaman dapat siswa peroleh dengan mudah tanpa harus tetap menunggu secara pasif.<sup>116</sup>

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, termasuk mata pelajaran PAI dan Fiqih dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran dengan tanpat adanya batasan. Hal ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan masing-masing individu dalam berbagi konsep yang diajarkan dalam pembelajaran secara lebih rinci. Banyaknya keunggulan yang didapatkan ketika menggunakan teknologi untuk keperluan pembelajaran juga dapat mempengaruhi semangat belajar siswa dan juga menjadikan ruang lingkup pembelajaran lebih terkesan luas dan modern dengan tanpa mengabaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Fiqih dalam definisi tradisional.

Peran dan fungsi guru dalam rangka untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan sangatlah penting. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu berperan aktif dalam upaya pembangunan pendidikan agar dapat tetap menjunjung nilai profesi guru itu sendiri. Dalam undang-undang Nomor 14 tahun 2005 disebutkan bahwa guru merupakan agen terpenting untuk

---

<sup>116</sup> Kamarul Azmi dan Abdul Halim, *Pendidikan Islam: Kaidah Pengajaran dan Pembelajaran* (Johor Bahru: UTM Press, 2011), h. 113.

meningkatkan kualitas mutu pendidikan nasional, oleh sebab itu guru diwajibkan untuk mempunyai kompetensi yang mumpuni sebagai seorang pengajar.

Tugas guru adalah sebagai seorang pengajar, selain itu guru juga diamanahi mengembang 'title' sebagai orang tua kedua diluar rumah. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap anak didiknya dinilai sangat diperlukan sebagai penamat perkembangan peserta didik sebagai peran pengganti orang tua ketika disekolah.<sup>117</sup> Dengan peran yang sangat penting, tanggung jawab guru pun semakin sangat berpengaruh terhadap beberapa kompetensi khusus, antara lain:

- a. Perilaku individu terhadap pengamalan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari yang mana harus sesuai dengan nilai Pancasila disebut dengan tanggung jawab moral.
- b. Kemampuan guru dalam hal mengkoordinir aktivitas pembelajaran disekolah secara efektif serta sebagai contoh dan oanutan para peserta didiknya, mampu untuk beradaptasi dengan tantangan pendidikan dan juga mengevaluasi baik refleksi diri maupun evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan disebut dengan tanggung jawab guru dalam bidang pendidikan sekolah.
- c. Selain tanggung jawab disekolah dan moral individu, seorang guru juga harus ikut andil dalam bermasyarakat dan serta dapat mengembangkan inovasi yang dapat membantu pembangunan masyarakat sekitarnya, mengabdikan kepada masyarakat, hal ini disebut tanggung jawab guru dalam ruang lingkup kemasyarakatan.

---

<sup>117</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 37.

d. Tanggung jawab lainnya yang harus diemban oleh seorang guru adalah tidak terlepas dari pengembangan ilmu pengetahuan. Guru diyakini harus mempunyai tanggung jawab terhadap kemajuan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan aspek lainnya, hal ini disebut tanggung jawab guru terhadap keilmuan.<sup>118</sup>

Dalam kepercayaan masyarakat luas serta keadaan lapangan yang sebenarnya, kompetensi guru menjadi faktor utama dalam perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang ada serta mempunyai pengaruh yang luar biasa besar terhadap ketercapaian dan kemajuan tujuan pembelajaran di suatu jenjang pendidikan. Tidak hanya kompetensi secara personalitas, kompetensi guru juga sering kali ditilik dan disandingkan dengan beberapa faktor pengaruh lainnya. Beberapa faktor itu dapat dijabarkan antara lain, latar belakang pendidikan seorang guru, seperti alumni lulusan, dan juga hal-hal berakitan erat dengannya. Tidak juga terlupakan bahwa pengalaman mengajar guru sangat dilihat dan dinilai oleh banyaknya institusi pendidikan. Dalam hal ini pengembangan kompetensi guru sangatlah diharuskan agar dapat terjadi keseimbangan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Disebutkan bahwa kompetensi guru dinilai menjadi alat seleksi yang meliputi kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial dan juga kemampuan profesional yang saling berkaitan erat.<sup>119</sup>

Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru adalah tantangan perkembangan teknologi, yakni tuntutan keharusan untuk menguasai

---

<sup>118</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 18.

<sup>119</sup> Undang-Unadang Nomor 14 Tahun 2005.

teknologi informasi sebagai alata untuk mempermudah pembelajaran dan juga pencapaian tujuan dalam pembelajaran yang diikuti oleh aktifitas-aktifitas sebagai seorang guru.<sup>120</sup> Pemanfaatan teknologi secara fungsional dalam pembelajaran menjadi keharusan pada kompetensi guru. Akan tetapi, pada kenyataan lapangan masih terdapat kendala yang ditemui guru dalam penggunaan teknologi informasi, sehingga diperlukan adanya pengembangan sumber daya untuk mengatasi masalah yang timbul.

Tuntutan terhadap para guru untuk selalu siap menghadapi tantangan teknologi diharapkan dapat memabawa dampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya teknologi yang mumpuni, kemudahan dalam penyampaian pembelajaran dapat tercapai dengan efisien dan juga sebagai pemantik semangat dan minat para siswa terhadap pelajaran. Selain itu pemanfaatan teknologi yang maksimal dapat dijadikan sumber belajar *sekunder* yang dapat memperkaya bahan ajar dan juga wawasan yang lebih luas terhadap suatu informasi.<sup>121</sup> akan tetapi, berdasarkan paparan dari hasil penelitian diatas bahwa guru guru Fikih atau PAI pada tiga sekolah tersebut belum maksimal memanfaatkan TI dalam pembelajaran, dengan demikian guru guru tersebut belum memenuhi salah satu dari standar kompetensi pedagogik yang telah ditetapkan dalam Permendiknas tersebut. Sedangkan Kondisi Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia memaksa Guru agar mampu beradaptasi dengan semakin meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran melalui teknologi

---

<sup>120</sup> Marselud R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep dasar, Problematika dan Implementasinya* (Jakarta: Indeks, 2011), h. 29.

<sup>121</sup> Marselud R. Payong, *Sertifikasi Profesi...*, h. 37.

Informasi (seperti internet, maupun aplikasi pendukung pembelajaran seperti zoom meeting) atau teknologi komunikasi (seperti whatsapp) yang sekarang memudahkan dalam pembelajaran dalam jaringan atau pembelajaran yang sering disebut online.

## **2. Problematika yang dihadapi dalam pemanfaatan TI Sebagai Media Pembelajaran**

Guru yang memiliki peranan strategis dalam pembelajaran sekolah dituntut dapat menggunakan TI.<sup>122</sup> Para guru harus diyakinkan bahwa TI tidak dapat menjadi peran pengganti dalam proses pengajaran namun dapat membantu menjadikan proses pembelajaran lebih mudah dalam eksplorasi konsep, prinsip, teknik dan juga alat pembantu proses pembelajaran. Kepercayaan diri guru harus dengan kuat dibangun agar tidak terjadi penurunan semangat mengajar karena adanya teknologi yang mumpuni sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih terstruktur rapi dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diterima oleh peserta didik.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran dapat dijadikan alat untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar, memperluas jaringan interaksi belajar, dan dapat dijadikan sebagai alat pencari informasi yang akurat, konsisten dan berkualitas sesuai kebutuhan individu maupun kelompok dalam berbagai macam ruang lingkup. Selain itu, teknologi sebagai fasilitator dan alat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dapat membuat informasi terlihat

---

<sup>122</sup> Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih...*, h. 494.

lebih mudah, yang mana membuat sesuatu yang abstrak lebih jelas dan konkrit bahkan mendorong keseragaman dalam hal penagamatan dan persepsi masing-masing peserta didik. Disisi lain, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dalpat memperluas kesempatan belajara individu dan juga dapat menjadikan pembelajaran menjadi sesuatu yang kooperatif dan menumbuhkan perilaku belajar sepanjang hayat.<sup>123</sup>

Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran menjadikan tersampainya beberapa informasi, yakni tentang:

- a. Referensi administrasi pembelajaran, seperti; silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, metode yang dapat digunakan dalam mengajar, jadwal, dan berbagai referensi lainnya yang dapat menyokong jalannya proses pembelajaran.
- b. Akses yang mudah dalam mencari sumber referensi pembelajaran, seperti; jurnal online dan presentasi online dan situs-situs pendukung lainnya.
- c. Tersedianya sarana untuk memudahkan interaksi pembelajaran yang lebih mudah dalam berkomunikasi secara online, seperti; diskusi online, seminar online, dan sarana lain yang dapat digunakan sebagai papan infromasi yang dapat diakses secara online.
- d. Sarana yang tersedia untuk melakukan kegiatan secara berkelompok antara lain, berbagi *file* kemompok, presentasi kelompok, dan kegiatan berkelompok

---

<sup>123</sup> Sudirman Siahaan, *Pemanfaatan Teknologi...*, h. 15.

lainnya. Bahkan dapat dijadikan sebagai situs ujian online dan juga konsultasi maupun *feedback*.<sup>124</sup>

Menurut Ade Kusnandar, potensi penggunaan teknologi informasi yang didukung oleh penelitian didapatkan beberapa kesimpulan, antara lain:

- a. Dengan membaca teks informasi yang diperoleh ada pada prosentase 10%;
- b. Dengan aspek audio atau mendengarkan informasi yang diperoleh ada pada prosentase 20%;
- c. Dengan cara visual atau melihat gambar atau foto informasi yang diperoleh ada pada prosentase 30%;
- d. Dengan cara audio visual atau mendengar sekaligus melihat baik itu video ataupun animasi informasi yang didapatkan ada pada prosentase 50%;
- e. Hanya dengan cara berbicara informasi yang diperoleh ada pada prosentase 80%;
- f. Begipula dengan cara berbicara dan juga berinteraksi atau mengkomunikasikannya, informasi yang diperoleh ada pada prosentase 80%.<sup>125</sup>

Dalam pencapaian kecakapan yang disebutkan, siswa tidak mungkin dapat mencapainya hanya dengan mengandalkan guru sebagai sumber informasi. Melainkan sumber-sumber yang lain juga diperlukan untuk mengakses kecakapan yang disebutkan. Dalam hal pemanfaatan teknologi informasi yang ada, peran guru berubah menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran dan mengizinkan

---

<sup>124</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Efektif Pemanfaatan...*, h. 135-138.

<sup>125</sup> Ade Kusnandar, *Pemanfaatan TIK untuk Pembelajaran, Modul 1, disajikan pada Pemanfaatan TIK untuk pembelajaran Tingkat Nasional Tahun 2008* (Jakarta: Pusat TIK Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

siswa untuk ikut berperan aktif dalam mencari informasi yang dibutuhkan melalui akses teknologi yang disediakan. Dalam hal ini, semakin jelas pula manfaat kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi sebagai media pembelajaran.

Untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditargetkan, guru harus dapat membangun suasana belajar yang berkualitas, kegiatan kreatif untuk meningkatkan motivasi belajar para peserta didiknya juga sangat diperlukan. Dengan tercapainya target belajar, maka akan ada perubahan baik secara sikap maupun kemampuan individu dalam belajar. Dengan itu, diperlukan adanya fasilitas penunjang dan juga desain kreatif pembelajaran oleh guru sehingga dapat peserta didiknya dapat mencapai target belajar.

Dengan adanya hal itu, diharapkan guru tidak lagi menjadi satu-satunya agen yang aktif dalam proses pembelajaran dimana dicerminkan dalam metode klasikal atau tradisional. Tetapi, harapan yang lebih besar ditujukan kepada siswa yang mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan juga mencari sumber belajar pendukung, sehingga peran guru dapat bergeser menjadi fasilitator dalam proses belajar mengajar.

Pemanfaatan teknologi informasi diarahkan proses pembelajaran menjadikan banyaknya instansi pendidikan formal maupun non-formal yang menambahkan sumber belajar lainnya, dimana yang awalnya hanya berpedoman pada satu sumber belajar (*single based learning resources*) dan berakhir

menambahkan berbagai macam sumber belajar menjadi (*Varied based learning resources*).<sup>126</sup>

Suatu pembelajaran yang efektif memungkinkan para siswanya untuk berinteraksi dengan berbagai macam sumber belajar. Tingkat efektifitas didapatkan melalui berbagai macam penggunaan sumber belajar *sekunder* dengan cara memanfaatkan penggunaan teknologi untuk mencapai tujuan dan target belajar. Dalam hal kualitas, pembelajaran dapat dilihat dari dua sisi, yaitu proses pembelajaran dan juga hasil pembelajaran. Dalam kualitas proses pembelajaran, peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya *growth of learning*, dapat mendorong perilaku siswa untuk belajar secara mandiri dengan disertai landasan teoritik yang cocok.<sup>127</sup> Penataan lingkungan belajar yang dapat mendorong minat siswa untuk belajar menjadi salah satu unsur penting dalam hal ini yang bahkan lebih sering dianggap remeh dan diabaikan.

Siswa sebagai subjek pembelajaran dapat melakukan kontrol terhadap kebutuhan emosionalnya. Kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam memenuhi kemauan dan kemampuan masing-masing individu dalam hal belajar menjadikan siswa dapat berkembang baik secara fisik, emosional maupun mental. Lingkungan belajar juga memungkinkan untuk dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Selain dari segi prosesnya, kualitas pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil pembelajaran. Dalam hal ini, yang menjadi fokus utama adalah pencapaian target belajar masing-masing siswa. Disamping itu, kesejahteraan dan semangat

---

<sup>126</sup> Sudirman Siahaan, *Pemanfaatan Teknologi...*, h. 23-25.

<sup>127</sup> Nyoman Sugana Degeng, *Teori Pembelajaran* (Malang: UM Press, 2004), h. 25.

siswa dalam belajar juga menjadi acuan dalam hasil pembelajaran yang berkualitas.

Dalam setiap jenjang pendidikan, proses belajar menjadi unsur penting dalam penyelenggaraannya. Hal ini, menjadi titik utmpu keberhasilan maupun kegagalan dalam pencapaian tujuan dan target pembelajaran. Selain itu, hakikat belajar yang harus diselaraskan agar tidak terjadi kekeliruan dalam pemahaman konsep belajar yang menjadikan menurunnya mutu hasil pembelajaran.<sup>128</sup> Proses yang mempengaruhi tingkah dan perilaku seseorang yang disebabkan oleh pengalaman dapat diistilahkan dengan belajar.<sup>129</sup> Kegiatan yang membutuhkan keterlibatan psikofisik yang menyatukan segala unsur cipta, rasa, dan karsa dan berkaitan dengan kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang disebut dengan belajar. Perubahan perilaku dan sikap dari pengalaman yang dapat menjadi proses menuju kedewasaan seseorang dapat diketahui setelah konsep belajar diterapkan.<sup>130</sup>

Guru harus melakukan berbagai upaya untuk mengaktifkan siswa selama belajar. Upaya ini antara lain memancing perhatian siswa terhadap isi dari pembelajaran, membuat siswa merasa selalu ingin tahu, mengembangkan daya cipta yang dimilikinya dan menciptakan suasana serta kondisi belajar yang mengesankan dan menggairahkan. Memiliki motivasi belajar yang kuat menjadi salah satu faktor penting agar siswa dapat bersungguh-sungguh dalam belajar. Dalam hal ini, guru ikut berperan aktif dalam meningkatkan minat dan motivasi

---

<sup>128</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 63.

<sup>129</sup> Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 17.

<sup>130</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1995), h. 21.

belajar peserta didiknya. Rasa ingin tahu yang besar sudah menjadi keharusan yang dimiliki oleh setiap guru. Tidak hanya dalam masalah metode pengajaran saja, wawasan serta pengalaman guru untuk terlibat dalam lingkungan dan tumbuh kembang kejiwaan anak, sangat penting untuk mengambil langkah yang tepat untuk memberi motivasi kepada anak didiknya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif.<sup>131</sup>

Pemberian motivasi terhadap siswa oleh guru dilakukan secara sistematis melalui hubungan pribadi dan juga pengajaran yang disampaikan kepada siswanya.<sup>132</sup> Motivasi yang tertinggi nilainya ialah motivasi yang ditimbulkan karena pentingnya pelajaran bagi hidupnya atau tugasnya nanti.<sup>133</sup> Tanpa motivasi maka tidak ada semangat belajar dan tanpa adanya semangat belajar maka hasilnya tidak akan memuaskan inilah tugas guru untuk memotivasi agar siswa bersemangat untuk belajar.

Dalam kegiatan belajar motivasi merupakan menjadi bahan bahkar utama untuk menggerakkan siswa dalam proses pembelajaran guna mencapai target tujuan belajar yang diharapkan.<sup>134</sup> Dengan adanya motivasi siswa dapat bergerak aktif dan menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efisien sehingga tujuan dan target pembelajaran dapat dengan mudah tercapai.<sup>135</sup> Menurut Winkel daya penggerak siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar agar tujuan

---

<sup>131</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 174.

<sup>132</sup> Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: CV Rajawali, 1991), h. 219.

<sup>133</sup> Elida Prayitno, *Motivasi dalam Belajar* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, 1989), h. 8.

<sup>134</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 75.

<sup>135</sup> Winkel N. Elliot, *Education Psychology Effective Learning* (New York: Mc.Graw Hill, 2000), h. 333.

belajar dapat tercapai disebut dengan motivasi. Dalam hal ini, motivasi benar-benar memegang kendali besar terhadap proses belajar mengajar.<sup>136</sup>

Keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran ditentukan oleh motivasi dan niat dari siswa itu sendiri. Semakin kuat motivasi yang dibangun, semakin besar pula andil keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang dimana fungsinya sebagai penambah minat dan semangat siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>137</sup>

Motivasi memberikan beberapa dampak, antara lain:

- a. Ketekunan siswa dalam belajar yang mana berakibat pada ketersediaan siswa untuk berkuat lebih lama pada tugas yang dibebankan.
- b. Sikap pantang menyerah dan tidak mudah putus asa bahkan ketika dihadapkan dengan kesulitan belajar.
- c. Rasa ingin lebih menguasai bidang yang menjadi minatnya dan juga pengetahuan-pengetahuan lainnya.
- d. Bekerja keras agar dapat menambah prestasi belajarnya.
- e. Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang mungkin belum diketahuinya.
- f. Semangat dan kesengangan dalam
- g. Dapat berargumentasi untuk mempertahankan pendapatnya.
- h. Adanya tujuan kedepan akan apa yang dikerjakan, dalam arti lain mengedepankan *future purposes*.

---

<sup>136</sup> Suhartin Citrobroto, *Teknik Belajar yang Efektif*, (Jakarta: Bhrata Karya Aksara, 1981), h. 12.

<sup>137</sup> Elida Prayitno, *Motivasi dalam Belajar...*, h. 10.

i. Senang berkuat dengan masalah atau *problem solving*.<sup>138</sup>

Menurut hasil pemaparan penelitian yang telah disebutkan, disadari bahwasanya TI sangat membantu guru dalam mengajar, kemudahan dalam penyampaian pembelajaran dengan media dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar. Akan tetapi, kesadaran tersebut belum bisa dipertahankan karena kurangnya kesadaran guru untuk memanfaatkan TI dalam pembelajaran. Guru Fiqih/PAI masih banyak mengajar dengan cara konvensional yaitu dengan menjadikan buku pedoman sebagai media pembelajaran.

Permasalahan yang sering dihadapi guru dalam menyampaikan materi secara efektif dengan menggunakan media adalah sebagai berikut:

a. Gagap teknologi

Masih adanya guru yang kesulitan dalam menggunakan komputer. Dan dari guru tersebut karena mereka merasa tidak perlu mempelajarinya karena usia mereka tidak mudah lagi dan akan merasa kesulitan untuk melaksanakan pengajaran menggunakan laptop atau teknologi.

b. Sarana

Tidak semua sekolah memiliki sarana yang menunjang seperti laptop/komputer dan LCD. Kalaupun ada sarana tersebut sangat kurang dibandingkan dengan jumlah siswa atau jumlah kelas yang memerlukannya.

c. Pelatihan

---

<sup>138</sup> S.C. Utami Munandar, *Membangkitkan bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 1985), h. 34.

Perhatian untuk pemanfaatan TI sebagai bahan ajar masih tidak mendukung dan guru belum pernah mengikuti. Padahal pelatihan ini sangat diperlukan untuk menunjang pemanfaatan TI dalam pembelajaran.

d. Literatur/buku

Pedoman mengenai pembelajaran dengan memanfaatkan media teknologi sangat dibutuhkan agar bisa membantu guru dalam belajar secara mandiri dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran.

Metode kalsikal yang masih digerimari oleh guru adalah DDCH (duduk, dengar, catat & hafal), sehingga mengakibatkan guru enggan untuk memakai media berbasis TI sebagai alat pembelajaran. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh dedikasi loyalitas guru akan profesinya atau dapat juga diakibatkan oleh kemampuan penggunaan teknologi yang kurang mumpuni. Selain faktor internal dari pribadi masing-masing guru, faktor eksternal juga turut andil dalam masalah ini, antara lain, kurang memadainya fasilitas yang disediakan, kurangnya pelatihan dan *workshop* yang menyangkut tentang pemanfaatan TI dalam pembelajaran, atau bahkan kurang adanya literatur atau buku panduan praktis sebagai sarana belajar mandiri guru.<sup>139</sup>

---

<sup>139</sup> Yudhi Munadi, *Pemanfaatan Media dalam Proses Pembelajaran*, Didaktika Islamika Jurnal Keislaman, Kependidikan dan Kebahasaan, Vol III No. 9, Oktober (2002): h. 25.